

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 3 No. 2 Bulan November Tahun 2025

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

INTEGRASI TARI TOR-TOR DALAM KURIKULUM MERDEKA : ANALISIS POTENSI BUDAYA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Doni Hutagalung¹, Eko Handoyo², Argitha Aricindy³, Indriana Eko Amaidi⁴

Program Studi Magister Pendidikan Dasar

Sekolah Pascasarjana

Universitas Negeri Semarang

Email : donihutagalung165@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of the Tor-Tor dance into the Merdeka Curriculum as a means of developing character in elementary school students. Tor-Tor dance, as a Batak cultural heritage rich in ethical, social, and spiritual values, has the potential to instill discipline, cooperation, and responsibility among learners. The research employs a qualitative literature review approach, examining curriculum documents, character education theories, and cultural sources related to Tor-Tor dance. The analysis reveals that Tor-Tor dance can serve as an effective learning medium by combining cognitive, affective, and psychomotor aspects while reinforcing local cultural identity. The study emphasizes the importance of incorporating culturally based teaching materials to support character development grounded in the noble values of the nation.

Keywords: Local culture, Character education, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Tari Tor-Tor dalam Kurikulum Merdeka sebagai sarana pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar. Tari Tor-Tor, sebagai warisan budaya Batak yang kaya akan nilai-nilai etika, sosial, dan spiritual, memiliki potensi untuk menanamkan disiplin, gotong royong, dan rasa tanggung jawab pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, meliputi kajian dokumen kurikulum, teori pendidikan karakter, dan sumber-sumber budaya terkait Tari Tor-Tor. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tari Tor-Tor dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif karena mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan materi ajar berbasis budaya untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Kata Kunci: Budaya local, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka

Copyright (c) 2025 Doni Hutagalung¹, Eko Handoyo², Argitha Aricindy³, Indriana Eko Amaidi⁴

✉ Corresponding author :

Email : donihutagalung165@gmail.com

HP : 0853-58646675

Received 27 Sept 2025, Accepted 26 Oktober 2025, Published 03 November 2025

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam pelaksanaan pendidikan nasional, terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD). Masa kanak-kanak merupakan periode krusial bagi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial anak karena pada tahap ini, anak mulai memahami norma, etika, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Fazli, 2023). Dengan pendidikan karakter yang baik, anak dapat menjadi warga negara yang disiplin, berempati, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Kurikulum Merdeka, yang diterapkan sejak tahun 2022, memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan belajar siswa. Kurikulum ini menekankan pada penguatan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Dalam kurikulum ini, guru diberi kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan inovatif, sehingga pendidikan karakter dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman belajar sehari-hari siswa (Taib et al., 2024). Pendekatan ini mendukung integrasi seni dan budaya lokal sebagai media pembelajaran yang efektif.

Tari Tor-Tor memiliki makna simbolis yang dalam, seperti saling menghargai, menghormati antar sesama, dan kedisiplinan dalam melaksanakan gerakan. Selain itu, Tari Tor-Tor juga menekankan kolaborasi dan komunikasi antar penari, yang merupakan nilai sosial penting bagi pembentukan karakter anak (Caesar Naibaho, 2025).

Integrasi Tari Tor-Tor dalam pembelajaran di SD dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Melalui gerakan, musik, dan simbolisme dalam tarian, siswa dapat belajar kerjasama, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap budaya. Implementasi tari ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun sebagai bagian dari pembelajaran lintas mata pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan (Caesar Naibaho, 2025). Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan identitas dan kebanggaan siswa terhadap warisan budaya Indonesia. Namun, meskipun potensi Tari Tor-Tor dalam pendidikan karakter telah diakui, implementasinya dalam Kurikulum Merdeka masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dan praktik pendidikan yang ada di sekolah. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya lokal, terbatasnya sumber belajar, atau rendahnya kesadaran akan pentingnya seni budaya dalam pendidikan karakter (Armansyah et al., 2024). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang secara spesifik menganalisis strategi integrasi Tari Tor-Tor dalam pembelajaran karakter di SD.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Tari Tor-Tor dalam mendukung pembentukan karakter siswa SD melalui integrasinya dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama, meliputi kajian dokumen kurikulum, teori pendidikan karakter, dan literatur budaya terkait Tari Tor-Tor. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konsep, praktik, dan strategi

terbaik dalam memanfaatkan seni budaya sebagai media pendidikan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya pendidikan karakter, tetapi juga mengusulkan integrasi budaya lokal sebagai strategi dalam pembentukan karakter siswa SD. Implementasi Tari Tor-Tor di sekolah diharapkan dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menanamkan nilai-nilai etika dan sosial yang menjadi fondasi bagi perkembangan moral dan sosial anak. Dengan cara ini, pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal dapat berjalan beriringan secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai desain utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena integrasi Tari Tor-Tor dalam Kurikulum Merdeka secara mendalam, terutama terkait potensi pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi makna budaya, nilai simbolik tarian, dan relevansinya dengan praktik pembelajaran karakter, tanpa bergantung pada data numerik (Juita et al., 2025).

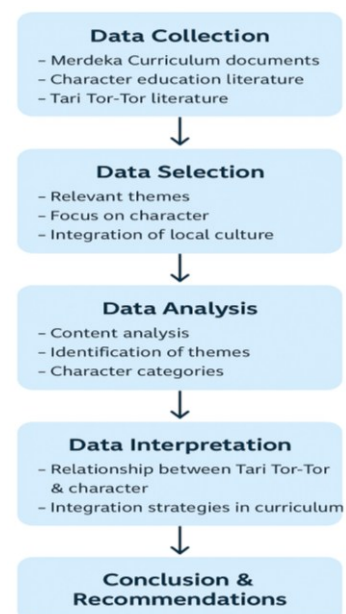
Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi dokumen dan literatur yang relevan, dengan kriteria: (1) membahas Tari Tor-Tor secara mendalam, (2) membahas pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar, dan (3) membahas integrasi budaya lokal dalam kurikulum nasional. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis konten tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema utama terkait karakter siswa, budaya lokal, dan Kurikulum

Merdeka, mengelompokkan data sesuai kategori karakter seperti disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan rasa hormat, serta menafsirkan hubungan antara gerakan Tari Tor-Tor dan nilai-nilai karakter

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari dokumen kurikulum, literatur pendidikan, dan literatur budaya. Keandalan penelitian ditingkatkan dengan mendokumentasikan proses analisis secara sistematis dan menyajikan temuan secara transparan sehingga dapat diverifikasi oleh peneliti lain. Penelitian ini juga memperhatikan etika akademik dengan hanya menggunakan sumber publik yang telah dipublikasikan resmi dan mencantumkan kutipan sesuai kaidah akademik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada integrasi Tari Tor-Tor dalam Kurikulum Merdeka, memberikan kontribusi bagi pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal serta strategi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan.

Grafik I

Gambar Diagram Alur Penelitian



Secara keseluruhan, penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana Tari Tor-Tor dapat dijadikan media pembelajaran karakter, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta memperkuat identitas budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang pembelajaran berbasis budaya yang efektif dan kontekstual, sehingga pendidikan karakter dan pelestarian budaya dapat berjalan secara simultan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis literatur yang dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa Tari Tor-Tor memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar melalui integrasinya dalam Kurikulum Merdeka. Terdapat lima nilai utama yang teridentifikasi, yaitu disiplin, kerjasama, tanggung jawab, rasa hormat, dan identitas budaya. Kelima nilai ini tidak hanya hadir secara simbolis dalam tarian, tetapi juga dapat diinternalisasi siswa melalui pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Nilai disiplin tercermin dari keteraturan gerakan Tari Tor-Tor yang harus dijalankan dengan ritme musik gonggong secara konsisten. Setiap penari dituntut untuk mengikuti tempo, posisi, dan pola gerakan yang sudah ditetapkan. Bagi siswa sekolah dasar, pengalaman ini menjadi latihan konkret untuk mengembangkan sikap patuh terhadap aturan, konsistensi dalam berlatih, serta manajemen diri dalam aktivitas kelompok. Kedisiplinan yang terbentuk dari kegiatan ini tidak hanya berdampak pada ranah seni, tetapi

juga pada kehidupan sehari-hari siswa, seperti dalam mengelola waktu belajar maupun tanggung jawab di sekolah.

Selanjutnya, nilai kerjasama muncul dari sifat kolektif Tari Tor-Tor yang mengutamakan kekompakan gerak antar penari. Kegiatan ini menuntut siswa untuk saling menyesuaikan diri, berkoordinasi, serta berkomunikasi dengan baik demi tercapainya keselarasan gerakan. Pembelajaran berbasis aktivitas kelompok ini memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa, serta menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan bersama lebih penting daripada kepentingan individu. Dengan demikian, siswa belajar bahwa setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang sama penting untuk mencapai tujuan bersama.

Nilai tanggung jawab juga sangat dominan dalam pelaksanaan Tari Tor-Tor. Setiap penari memiliki peran yang tidak dapat digantikan, sehingga keterlambatan, kelalaian, atau kesalahan satu individu akan memengaruhi penampilan kelompok secara keseluruhan. Siswa yang berpartisipasi dalam tarian ini dilatih untuk memahami kewajiban masing-masing, mengelola konsekuensi dari tindakannya, serta bertanggung jawab terhadap hasil bersama. Latihan ini secara tidak langsung mengajarkan anak-anak arti komitmen, integritas, dan kesadaran diri dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, nilai rasa hormat memiliki kedudukan penting dalam makna filosofis Tari Tor-Tor. Tarian ini sering dipentaskan dalam konteks upacara adat Batak yang sarat dengan simbol penghormatan terhadap leluhur, orang tua, maupun pemimpin adat. Dengan mempelajari tarian ini, siswa diperkenalkan pada nilai penghormatan kepada sesama, kepatuhan pada norma sosial, serta kesadaran akan pentingnya menjaga

etika dalam pergaulan. Hal ini sejalan dengan upaya pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Terakhir, nilai identitas budaya menjadi aspek yang tak kalah penting. Melalui Tari Tor-Tor, siswa diajak untuk mengenal, memahami, dan mencintai akar budayanya sendiri. Pengalaman ini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa sekaligus memperkuat identitas diri sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi. Dalam konteks globalisasi, penguatan identitas budaya lokal ini sangat relevan untuk mencegah lunturnya jati diri bangsa serta membekali siswa dengan kebanggaan kultural yang dapat mereka bawa ke ranah internasional.

Secara keseluruhan, nilai yang terkandung dalam Tari Tor-Tor menunjukkan keterkaitan erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi utama Kurikulum Merdeka. Nilai disiplin dan tanggung jawab mencerminkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; kerjasama sejalan dengan dimensi gotong royong; rasa hormat relevan dengan dimensi berkebinekaan global; sedangkan penguatan identitas budaya sejalan dengan dimensi mandiri serta bernalar kritis. Dengan demikian, integrasi Tari Tor-Tor dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya relevan, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter siswa secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Tari Tor-Tor memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter dalam

Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasi melalui pengalaman langsung siswa, sehingga menjadikan Tor-Tor sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya mengajarkan seni, tetapi juga membentuk moral, etika, dan identitas budaya. Melalui praktik Tor-Tor, peserta didik diajak untuk memahami sekaligus menghayati nilai-nilai luhur budaya Batak yang mencerminkan kearifan lokal bangsa Indonesia. Pembahasan hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Keterkaitan Tari Tor-Tor dengan Pendidikan Karakter.

Tari Tor-Tor memiliki makna simbolis yang sarat dengan nilai moral, etika, dan sosial. Setiap gerakan yang ditampilkan bukan sekadar bentuk estetika, melainkan mengandung pesan mendalam mengenai penghormatan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebersamaan. Dalam praktiknya, siswa yang mempelajari dan mempraktikkan Tari Tor-Tor terlibat secara langsung dalam proses internalisasi nilai. Mereka tidak hanya memahami makna tarian pada tataran teori, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk pengalaman nyata. Hal ini menjadikan Tari Tor-Tor sebagai media pembelajaran yang kontekstual, karena siswa belajar tentang karakter melalui aktivitas budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Hasibuan, 2024).

Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih autentik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas. Dengan demikian, Tor-Tor dapat dipandang sebagai wahana internalisasi nilai karakter

yang jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran kognitif semata. Melalui pengalaman ini, nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari siswa. Sejalan dengan itu, Muslich (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam aktivitas nyata, bukan hanya pada ranah kognitif.

Lebih lanjut, pembelajaran karakter melalui Tari Tor-Tor bersifat holistik karena melibatkan tiga ranah pembelajaran secara terpadu. Pertama, ranah kognitif, di mana siswa mempelajari filosofi dan simbolisme gerakan Tor-Tor, misalnya gerakan kolektif yang melambangkan kebersamaan atau gerakan tangan yang menunjukkan rasa hormat. Kedua, ranah afektif, yang memungkinkan siswa menghayati makna simbolis tarian sehingga tumbuh rasa empati, penghargaan terhadap tradisi, serta kecintaan terhadap budaya bangsa. Ketiga, ranah psikomotorik, yang menuntut keterampilan fisik, koordinasi, serta kedisiplinan dalam mengikuti pola gerakan secara harmonis bersama kelompok (Billah et al., 2024).

Keterpaduan ketiga ranah ini sesuai dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Tari Tor-Tor tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel, berbasis kearifan lokal, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik (Samho & Princessa, 2025). Dengan mengintegrasikan Tor-Tor dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna,

menyenangkan, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam.

Selain itu, integrasi Tari Tor-Tor juga relevan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya gotong royong, kemandirian, keberimanan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui praktik Tor-Tor, siswa belajar bekerja sama dengan teman sebaya, menghargai budaya lokal, serta membangun identitas diri sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Tor-Tor tidak hanya memperkaya pengalaman seni siswa, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter yang sejalan dengan visi pendidikan nasional (Ansya & Salsabilla, 2024).

Dari uraian tersebut menegaskan bahwa Tari Tor-Tor tidak hanya bernilai estetis sebagai seni pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai media pendidikan karakter yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui perpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tarian ini mampu menanamkan nilai-nilai fundamental seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi secara lebih autentik melalui pengalaman langsung. Integrasi Tor-Tor dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

b. Integrasi dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan

konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal (Iskandar et al., 2025), sehingga pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat identitas kebangsaan. Dalam kerangka tersebut, Tari Tor-Tor dapat dijadikan salah satu media pembelajaran yang relevan, bermakna, sekaligus menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Pada bidang pembelajaran Seni Budaya, Tari Tor-Tor dapat digunakan sebagai materi utama yang berfungsi mengembangkan keterampilan artistik, ekspresi diri, sekaligus pemahaman mendalam terhadap budaya lokal. Proses belajar melalui tarian ini tidak terbatas pada penguasaan teknik gerakan, melainkan juga mencakup penghayatan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Gerakan yang menekankan kekompakan, rasa hormat, dan keteraturan menjadi sarana internalisasi nilai moral yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran seni bukan hanya tentang estetika, tetapi juga wahana pendidikan etika dan budaya (Hidajat, 2025). Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Tari Tor-Tor dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama. Praktik tarian yang dilakukan secara berkelompok memberi pengalaman nyata kepada siswa mengenai pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip kebangsaan dan etika sosial yang terkandung dalam Pancasila. Dengan cara ini, pembelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga menghadirkan

pengalaman langsung yang lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik (Ansya & Salsabilla, 2024).

Pengintegrasian Tari Tor-Tor juga memiliki relevansi kuat dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tema kearifan lokal dapat diaktualisasikan melalui kegiatan eksplorasi tarian tradisional ini. Siswa dapat melakukan kajian sederhana mengenai sejarah, fungsi sosial, serta makna filosofis Tor-Tor dalam masyarakat Batak, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk proyek kolaboratif seperti pertunjukan seni, pameran budaya, atau portofolio kreatif. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, serta kerjasama tim. Lebih jauh, kegiatan tersebut menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa sekaligus memperkuat identitas diri siswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia (Musa, 2025).

Integrasi lintas mata pelajaran menunjukkan bahwa Tari Tor-Tor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau seni pertunjukan, melainkan juga sebagai media pendidikan yang kontekstual. Melalui praktik nyata, siswa memperoleh pengalaman belajar yang berakar pada budaya bangsa sekaligus relevan dengan tuntutan zaman. Penelitian (Armansyah et al., 2024), menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas siswa serta meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, penerapan Tari Tor-Tor dalam Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai strategi ganda: pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter.

Pengintegrasian Tari Tor-Tor dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui skenario yang terstruktur. Misalnya, pada mata pelajaran Seni Budaya, guru dapat

mengajak siswa mengenal Tor-Tor dengan memperlihatkan video pertunjukan, kemudian melatih gerakan dasar secara bertahap (Desriza, 2019). Selanjutnya, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menampilkan tarian bersama, di mana guru menekankan nilai kekompakan, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap latihan.

Pada pembelajaran PPKn, guru dapat mengaitkan pengalaman menari dengan diskusi reflektif. Misalnya, setelah siswa menampilkan Tor-Tor, guru dapat bertanya: “Apa yang terjadi jika satu orang tidak mengikuti aturan gerakan? Bagaimana kerja sama kelompok memengaruhi hasil tarian?” Pertanyaan ini membantu siswa menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep tanggung jawab, gotong royong, dan etika sosial.

Dalam Proyek P5 bertema kearifan lokal, siswa dapat diajak melakukan wawancara dengan tokoh adat atau orang tua yang memahami Tor-Tor, kemudian menyusun laporan sederhana mengenai sejarah dan nilai filosofisnya. Proyek dapat ditutup dengan pementasan seni yang melibatkan kerja sama seluruh kelas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan menari, tetapi juga memahami bahwa Tor-Tor adalah bagian penting dari identitas budaya Indonesia yang perlu dilestarikan (Ansya & Salsabilla, 2024).

Penerapan Tari Tor-Tor dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Melalui pengintegrasian yang sistematis, Tor-Tor dapat menjadi wahana pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan menyenangkan. Implementasi ini berpotensi melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat,

berakar pada budaya bangsa, serta siap menghadapi tantangan global.

c. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.

Penerapan Tari Tor-Tor dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Melalui aktivitas ini, siswa belajar disiplin dengan mengikuti aturan irama, pola gerakan, serta ketepatan formasi yang menuntut konsistensi. Disiplin yang dilatih secara berulang dalam konteks seni pertunjukan dapat berimplikasi langsung pada sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam menaati tata tertib sekolah atau mengatur waktu belajar (Lubis, 2023). Selanjutnya, koordinasi yang terbangun antaranggota kelompok ketika menarikan Tor-Tor menumbuhkan nilai kerjasama dan gotong royong, yang menjadi bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila. Siswa memahami bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan tidak hanya bergantung pada individu, melainkan hasil dari kebersamaan dan kekompakan.

Selain itu, Tor-Tor juga melatih tanggung jawab karena setiap penari memiliki peran yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran agar pertunjukan berlangsung harmonis. Peran ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of responsibility*) terhadap tugas masing-masing, yang pada akhirnya membentuk sikap mandiri sekaligus peduli terhadap orang lain. Nilai rasa hormat yang terkandung dalam filosofi Tor-Tor, baik kepada leluhur, guru, maupun sesama penari, memperkuat dimensi etis dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan (Gunawan, 2022), bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual,

tetapi juga menanamkan kesadaran moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian (Armansyah et al., 2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Integrasi tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari komunitas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan berbasis Tor-Tor menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun kepribadian dan jati diri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Herlambang, 2015) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kebudayaan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Tari Tor-Tor dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara komprehensif. Tarian ini tidak hanya melatih kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, dan rasa hormat, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta kebanggaan siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, Tor-Tor tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif, relevan, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berakar pada kearifan lokal.

SIMPULAN

Tari Tor-Tor sebagai salah satu warisan budaya Batak memiliki relevansi

yang signifikan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pendidikan dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tor-Tor tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui integrasi aspek kognitif (pemahaman makna dan filosofi gerakan), afektif (penghayatan nilai moral dan etika), serta psikomotorik (keterampilan menari dan kedisiplinan), Tor-Tor memberikan pengalaman belajar yang holistik, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal.

Penerapan Tor-Tor dalam pembelajaran di sekolah dasar terbukti mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kerjasama, serta penghormatan terhadap tradisi dan keberagaman. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel, relevan, dan berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, integrasi Tor-Tor bukan hanya melestarikan budaya bangsa, tetapi juga memperkuat identitas nasional sekaligus membekali siswa dengan karakter yang adaptif menghadapi dinamika global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tari Tor-Tor merupakan media strategis dalam pendidikan karakter yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan pengalaman nyata yang bermakna bagi peserta didik. Implementasi Tor-Tor di sekolah dasar diharapkan dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, berbudaya, dan tetap menjunjung tinggi jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

Sebagai implikasi praktis, guru dan sekolah perlu lebih proaktif mengintegrasikan

Tor-Tor dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan berupa kebijakan, pelatihan, dan fasilitas agar penerapan seni tradisi dalam pembelajaran dapat berjalan optimal. Dengan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan, Tari Tor-Tor dapat berkembang menjadi sarana pendidikan karakter yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi kualitas pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). Implementasi P5 Melalui Kolaborasi Musik Angklung Dan Tari Tor-Tor Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Fondatia*, 8(4), 790–806.
- Armansyah, A., Ramadhan, W., & Ok, A. H. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah Sebagai Warisan Budaya Bangsa). *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(2), 436–451.
- Billah, S. R. L., Faruq, A. K., & Thoriq, A. I. (2024). Urgensi Pendidikan Seni Terhadap Perkembangan Aspek Berpikir Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Siswa. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(1), 181–186.
- Caesar Naibaho. (2025). Tor-Tor, Warisan Budaya Sumut Instrumen Penting Pembentukan Karakter Menuju Generasi Emas Yang Berakhlak Mulia Konten Ini Telah Tayang Di Kompasiana.Com Dengan Judul "Tor-Tor, Warisan Budaya Sumut Instrumen Penting Pembentukan Karakter Menuju Generasi Ema. Kompasiana. [https://www.kompasiana.com/Agus_Oloan/68b1688ac925c42a0f6e6ce7/Tor-Tor-Warisan-Budaya-Sumut-Instrumen-Penting-Pembentukan-Karakter-Menuju-Generasi-Emas-Yang-Berakhlak-Mulia?Page=3&Page_Images=1&Utm_Source](https://www.kompasiana.com/Agus_Oloan/68b1688ac925c42a0f6e6ce7/Tor-Tor-Warisan-Budaya-Sumut-Instrumen-Penting-Pembentukan-Karakter-Menuju-Generasi-Emas-Yang-Berakhlak-Mulia-Konten-Ini-Telah-Tayang-Di-Kompasiana.Com-Dengan-Judul-Tor-Tor-Warisan-Budaya-Sumut-Instrumen-Penting-Pembentukan-Karakter-Menuju-Generasi-Emas-Yang-Berakhlak-Mulia?Page=3&Page_Images=1&Utm_Source)
- Desrizal, O. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Tradisional) Di Kelas Xi Ipa3 Sman 1 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. *Universitas Islam Riau*.
- Fazli, D. (2023). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Permasalahan Remaja Saat Ini. *Kumparan*. https://kumparan.com/Dani-Fazli/Pendidikan-Karakter-Di-Indonesia-Dalam-Permasalahan-Remaja-Saat-Ini-20a7ajzl9vc?Utm_Source
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi (Vol. 1, Issue 1). *Cv. Alfabeta*.
- Hasibuan, T. F. (2024). Nilai-Nilai Sosial Dalam Adat Margondang Batak Mandailing (Studi Analisis Deskriptif Di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara). *Uin Ar-Raniry*.
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan Kearifan Etnik Dalam Mengembangkan Karakter. *Eduhumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Hidajat, R. (2025). 9 Fungsi Pendidikan Seni Tari. *Media Nusa Creative (Mnc Publishing)*.
- Iskandar, S., Setiasari, D., Handayani, I., & Pratiwi, P. A. (2025). Implementasi Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 195–208.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial. *Penerbit Nem*.
- Lubis, N. (2023). Prosiding Seminar Nasional Pgmi Dan Paud Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan:

Implementasi Kurikulum Merdeka
Berbasis Kearifan Lokal Di Mi/Sd Dan
Piaud. Program Studi Pgmi & Program
Studi Piaud Uin Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary

Musa, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Seni
Dan Budaya Dalam Pembentukan
Identitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal
Of Humanities, Social Sciences, And
Education*, 1(4), 13–23.

Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi
Filsafat Pendidikan Pragmatisme Dalam
Kurikulum Merdeka Bagi
Pengembangan Karakter Peserta Didik.
Jurnal Moral Kemasyarakatan, 10(1),
350–367.

Taib, B., Winda Oktaviani, & Budi Rahardjo.
(2024). Implementasi Kurikulum
Merdeka Dalam Melestarikan Budaya
Lokal Moloku Kie Raha Pada
Pendidikan Anak Usia Dini. *G-Couns:
Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2),
782–797. [https://doi.org/10.31316/G-
Couns.V9i2.689](https://doi.org/10.31316/G-Couns.V9i2.689)